

KARAKTERISTIK INOVASI DAERAH BERBASIS POTENSI WILAYAH DI KOTA BANDUNG DAN KABUPATEN SLEMAN

CHARACTERISTIC OF INNOVATION BASED ON LOCAL'S POTENTIAL IN BANDUNG AND SLEMAN DISTRICT

Ray Septianis Kartika

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri,
Jl. Kramat Raya No.132 Jakarta Pusat, Indonesia
email: raseka1979@gmail.com

Diserahkan: 09/02/2017, Diperbaiki: 11/04/2017, Disetujui: 24/05/2017

Abstrak

Potensi wilayah memiliki kekuatan untuk dapat mengembangkan inovasi daerah. Sumber daya alam potensial dengan didukung aset sumber daya manusia, menjadi salah satu indikator penguatan inovasi. Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana karakteristik inovasi daerah dan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakteristik inovasi. Tujuan kajian ini mengetahui karakteristik inovasi dan mengidentifikasi faktor penghambat karakteristik inovasi. Metode kajian menggunakan deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif melalui pedoman wawancara. Informannya adalah Bappeda, Biro Sosial dan SKPD terkait. Teknik analisisnya adalah analisa data kualitatif dengan triangulasi data. Hasil kajian mengidentifikasi karakteristik inovasi daerah di Kota Bandung dan Kabupaten Sleman terdiri dari keunggulan inovasi, kemudahan inovasi, uji coba inovasi dan mudah diamati. Faktor penghambat karakteristik yaitu (1) kebijakan merintah dan masyarakat dalam mengusulkan ide inovasi, (2) pemetaan tematik kewilayahan yang di dalamnya mencakup identifikasi jenis dan persebaran potensi ekonomi unggulan wilayah (3) adanya kerjasama dengan pengembangan sentra OVOP di Kota Bandung, (4) Adanya pembangunan kapasitas lokal (sumber daya alam, manusia, kelembagaan), (5) potensi alam yang sangat besar, (6) kuatnya pemerintah dalam memberikan pelatihan budidaya salak, (7) adanya SOP budidaya salak, (8) replikasi inovasi, dan (9) HAKI budidaya salak.

Kata Kunci: Karakteristik, Inovasi, Potensi

Abstract

Regional potentials have the power to develop local innovation. Potential natural resources with the support of human resource assets, became one of the indicators of strengthening innovation. The problem in this study is how the characteristics of regional innovation and what factors influence the formation of innovation characteristics. The purpose of this study is to know the characteristics of innovation and to identify factors inhibiting the characteristics of innovation. The study method used descriptive explorative with qualitative approach through interview guidance. The informants are Bappeda, Social Bureau and related SKPD. The technique of analysis is qualitative data analysis with data triangulation. The results of the study identified the characteristics of regional innovation in Bandung and Sleman Regency consisting of innovation, innovation, innovation and easy observation. Characteristic inhibiting factors are (1) government and society policy in proposing innovation idea, (2) territorial thematic mapping which includes identification of type and distribution of regional superior economic potential (3) cooperation with development of OVOP center in Bandung, (4) The existence of local capacity building (natural resources, human, institutional), (5) enormous natural potential, (6) strong government involvement in giving salak cultivation training, (7) SOP cultivation of salak, (8) innovation replication, and (9) intellectual property of salak.

Keywords: Characteristics, Innovation, Potential

PENDAHULUAN

Era desentralisasi menjadikan daerah memiliki kewenangan untuk menentukan arah pembangunannya. Daerah memiliki otoritas penuh dalam merancang kebijakan dan program yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang dapat mempengaruhi daya inovasi, mengasah kepekaan terhadap

permasalahan lokal, dan meningkatnya transparansi dan demokratisasi. Kajian Maryunani (2007) mengidentifikasi bahwa kebijakan pembangunan daerah mengacu pada konsep pertumbuhan wilayah dan daya saing wilayah. Kajian tersebut mengungkapkan bahwa daerah yang akan mengembangkan pembangunannya dapat memperhitungkan potensi

yang ada. Tentunya daerah dapat menganalisa kebutuhannya agar dapat menjadi indikator dalam menentukan arah pembangunannya.

Gamawan Fauzi memperkuat pernyataan di atas bahwa otonomi sebenarnya dapat mendorong kreativitas dan inovasi pembangunan di daerah-daerah agar lebih maju. Lebih lanjut, dinyatakan dalam penghargaan *Sindo Weekly Government Award* bahwa otonomi menghendaki kreativitas dan inovasi kepala daerah. Kalau daerah-daerah kreatif dan didukung anggaran kuat serta kepala daerah yang inovatif, maka itu akan melahirkan daerah-daerah yang lebih maju. Hal ini berarti, otonomi adalah media bagi para pengambil kebijakan dalam memutuskan inovasi yang relevan dengan daerahnya. Jangan sampai inovasi menjadi penghambat bagi daerah untuk maju, tetapi justru inovasi dapat menjadi langkah mengeksplorasi potensi yang ada. Hal ini sepadan dengan hasil kajian Kuncoro (2014) mengungkapkan salah satu strategi untuk meningkatkan usaha peternak adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada agar bersaing. Hal ini karena disadari bahwa tujuan dan manfaat inovasi daerah yaitu peningkatan daya saing daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah, terwujudnya layanan bagi masyarakat daerah yang semakin baik, terwujudnya *good governance*, penguatan kelembagaan pemerintah daerah dan terciptanya kearifan lokal.

Bila digarisbawahi pada tujuan kearifan lokal, maka pelaksanaan inovasi daerah menuntut adanya setiap daerah memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan potensi wilayahnya. Potensi wilayah merupakan suatu sumber daya yang dapat dimanfaatkan bagi suatu wilayah tersebut baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dengan bermodalkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada, karakteristik inovasi menjadi mudah untuk diperhitungkan dalam mengukur perencanaan pembangunan. Seperti yang dituliskan Bayu (2016) dalam situs kompas, Tjahyo Kumolo mengatakan inovasi di daerah akan menggairahkan semua potensi, khususnya perekonomian di wilayah setempat yang diyakini memiliki nilai khusus dan berbeda dibandingkan daerah lainnya. Begitu pula yang dikatakan Suhartini (2009) bahwa kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya.

Kebijakan pemerintah yang berbasis kearifan lokal dipastikan pula memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan masyarakat setempat. Seperti hasil kajian Hermawan, dkk (2014) mengemukakan bahwa perilaku pengusaha industri kreatif berbasis kearifan lokal dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan. Oleh karenanya perlu dukungan kreasi dan inovasi dari pemerintah daerah. Program inovasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah harus

sesuai dengan karakteristik masalah dan spesifikasi kebutuhan masyarakat di daerah. Program inovasi tersebut merupakan bukti kemampuan inovasi pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pemerintahan daerah. Situasi yang memungkinkan adalah bagaimana bentuk pemanfaatan ketersediaan dalam komoditi alam, hubungan masyarakat dengan lingkungan, dan karakteristik lokal masyarakat di daerah setempat dapat mengembangkan inovasi daerah. Maryunani (2007) dalam kajiannya di lokasi Malang menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Malang dapat meningkatkan peran sektor industri di wilayah Malang Selatan sesuai dengan karakter dan potensi wilayah. Sikap pemerintah daerah dalam mendukung inovasi tersebut akan mencegah masyarakat menjadi tertinggal. Diperkuat dalam tulisan Warta Priangan (2016) Aziz mengatakan inovasi berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan perekonomian daerah. Kearifan lokal tersebut tidak bisa dipisahkan dari budaya yang ada, sehingga pemerintah sebagai agen perubahan sepatutnya cermat dalam memetakan potensi yang ada.

Oleh karenanya setiap daerah perlu mengidentifikasi dan menganalisis potensi wilayah terutama berbasis keunggulan lokal. Hal ini disebabkan karena pertama, setiap daerah mempunyai potensi lokal yang unik dan dapat membantu pengembangan ekonominya. Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Pahlevi (2011) mengungkapkan strategi pembangunan diupayakan untuk menggali potensi yang ada agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah. Kedua, untuk membangun daya saing tiap daerah diperlukan pemahaman dan tindakan yang didasarkan atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar daerahnya bisa menarik kegiatan bisnis.

Dengan demikian tulisan ini diangkat karena memiliki keunikan yang berbeda dengan penulis lainnya. Di samping memberanikan untuk mengangkat karakteristik inovasi daerah di lokasi sampel, meskipun dengan keterbatasan referensi. Namun tulisan ini mampu mengeksplorasi potensi lokal yang dapat dijadikan modal utama dalam pengembangan inovasi. Hal ini dipandang penting, mengingat eksplorasi potensi wilayah sebagai nilai tambah sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014.

Kajian ini merumuskan masalah pada dua hal yaitu bagaimana karakteristik inovasi daerah dan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakteristik inovasi. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui karakteristik inovasi dan mengidentifikasi faktor menghambat karakteristik inovasi. Kedua masalah tersebut adalah dua hal yang perlu dieksplorasi agar diketahui proses perkembangan inovasi di Kota Bandung dan Kabupaten Sleman.

Simamora (2003) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek, atau produk yang dianggap baru oleh individu atau grup yang relevan. Sedangkan Philip (2003) mengartikan inovasi sebagai barang, jasa, ide yang dianggap baru oleh seseorang. Faktor yang mempengaruhi percepatan adopsi adalah memiliki kesesuaian terhadap kondisi biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang ada dalam masyarakat penerima tersebut. Jadi inovasi yang ditawarkan tersebut hendaknya inovasi yang tepat guna. Rogers dan Shoemaker (Nasution 2002) menyebutkan bahwa difusi inovasi adalah peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyerapan ide-ide dan hal baru.

Karakteristik inovasi merupakan sifat dari difusi inovasi. Cepat lambatnya penerimaan inovasi oleh masyarakat luas dipengaruhi oleh karakteristik inovasi. Everett M. Rogers mengungkapkan lima karakteristik inovasi meliputi : (a) keunggulan relatif (*relative advantage*), adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Hasil kajian Harinta (2010) (106-107) menyatakan bahwa indikator yang berpengaruh signifikan terhadap kecepatan adopsi inovasi adalah status sosial, ekonomi, penguasaan lahan, keberanian ambil resiko; dan perilaku komunikasi yaitu tingkat partisipasi; (b) kompatibilitas (*compatibility*), adalah inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku dan kebutuhan pengadopsi.; (c) kerumitan (*complexity*) adalah inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami. Beberapa inovasi ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi; (d) kemampuan diuji cobakan (*trialability*) adalah inovasi dapat diuji coba pada batas tertentu; (e) kemampuan diamati (*observability*) adalah hasil inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relatif; kesesuaian (*compatibility*); kemampuan untuk diuji cobakan dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut dapat diadopsi.

Rogers (2003) menunjukkan bahwa dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: 1) Inovasi merupakan gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi

2) Saluran komunikasi merupakan 'alat' untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber perlu memperhatikan (a) tujuan diadakannya komunikasi dan (b) karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal. 3) Jangka waktu merupakan proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial. 4) Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan Bersama.

Inovasi bagi pemerintah daerah merupakan suatu keharusan guna mengimplementasikan substansi desentralisasi, yaitu mengupayakan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakatnya berdasarkan aspirasi dan potensi lokal (Suwarno dan Ikhsan 2006: 36). Potensi lokal dapat dikaitkan dengan potensi sumber daya, potensi sosial budaya, dan potensi wilayah. Inovasi pemerintahan daerah juga harus memberikan output berupa percepatan kesejahteraan masyarakat yang dicapai melalui pemberdayaan masyarakat, peran serta masyarakat dan peningkatan daya saing daerah. Ada tiga inovasi yang perlu dilakukan dalam organisasi pemerintahan daerah yaitu (1) inovasi dalam struktur organisasi agar mampu menghasilkan output yang memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat. (2) inovasi untuk mengurangi pengaruh red tape (hambatan birokrasi), (3) inovasi dalam pembuatan keputusan.

Inovasi juga merupakan upaya menilai kinerja pemerintah daerah. Bagaimana pemerintah daerah dapat mewujudkan inovasi sesuai dengan potensi. Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi, tetapi juga mencakup di dalamnya sikap hidup dan juga perilaku, atau gerakan-gerakan menuju proses perubahan di dalam segala tata hidup masyarakat. Syarat-syarat inovasi sebagaimana yang ditulis Kompasiana (2013) yaitu menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya, menghasilkan produk yang relatif baru, menghasilkan produk yang memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok.

Sebagaimana ulasan dalam latar belakang, kerangka berpikir dalam kajian ini adalah sebagai berikut (lihat Gambar 1).

Gambar 1 menerangkan bahwa dasar pelaksanaan inovasi daerah adalah Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 yang mengamanatkan bahwa untuk mengukur kinerja pemerintah daerah dapat dicapai melalui inovasi daerah. Dimana inovasi daerah merupakan sebuah pembaharuan yang kewenangan penuh bagi daerah dalam merumuskan kebijakan inovasinya. Oleh karenanya perumusan kebijakan inovasi, mengukur dari sisi potensi wilayah dapat menjadi nilai tersendiri dalam membentuk karakteristik daerah. Tentunya dengan melihat ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya alam sebagai modal inovasi yang mumpuni dapat dioptimalkan.

METODE PENELITIAN

Lokasi kajian diarahkan pada Provinsi Jawa Barat dan Provinsi DI. Yogyakarta. Argumennya bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki potensi sumber daya alam yang potensial seperti banyaknya tanaman perkebunan, produksi tambang, peternakan, perikanan serta produktivitas terbaik dari sisi wilayah. Provinsi Jawa Barat memiliki 18 Kabupaten dan 9 Kota, dari jumlah tersebut sampel yang dianggap mewakili kabupaten/kota adalah Kota Bandung, mengingat Kota Bandung melakukan Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) dengan konsep pemerataan pembangunan. Provinsi DI. Yogyakarta memiliki sumber daya manusia yang relatif muda terdidik dengan spesialisasi industri kreatif dan adanya sumber daya alam yang memadai, seperti hutan yang didominasi hutan produksi, sumber daya mineral Provinsi DI.

Yogyakarta memiliki 4 kabupaten dan 1 kota, dari jumlah tersebut yang representatif dijadikan sampel adalah Kabupaten Sleman.

Pemilihan lokasi dengan menggunakan teknik *proposive sampling*, dimana sampel terpilih dengan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu (1) faktor SDA, (2) faktor SDM, (3) faktor insentif, (4) Faktor waktu berjalannya inovasi ± 1 tahun. Penelusuran lokasi wilayah dilakukan selama 1 bulan yaitu Pertengahan bulan April - Mei 2016. Sifat kajiannya adalah deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan tentang karakteristik inovasi daerah Provinsi Jawa Barat. Dalam kajian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variable atau keadaan (Arikunto 2002).

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong 2006). Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diarahkan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kesiapan pemerintah daerah yang tidak dapat dijelaskan, diukur dan digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono 2010:1).

Metode pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara mendalam (*indepth interviu*), FGD dengan SKPD-SKPD terkait, dan penelusuran pustaka melalui situs internet, referensi perpustakaan LIPI, Nasional. Pada teknik observasi, penulis melihat secara langsung penerapan inovasi daerah di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi DI. Yogyakarta dengan mendatangi Bappeda, Biro Pengembangan Sosial maupun SKPD-SKPD terkait. Wawancara akan menggunakan pedoman



Gambar 1. Kerangka Berpikir

wawancara yang ditujukan kepada informan yaitu Pejabat yang menangani inovasi di Biro Pengembangan Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat, Sekretariat Daerah Kota Bandung, Pejabat Kabupaten Sleman, Kepala Bappeda, innovator, TIM Koordinasi Provinsi Jawa Barat dan DI Jogjakarta. Data Sekunder yang akan dihimpun adalah terkait dengan *roadmap* SIDA, Surat Keputusan Gubernur, RPJMD, dan data terkait lainnya.

Metode pengolahan dan analisis data dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan memaparkan secara objektif hasil temuan di lapangan. Serta mengkaitkan hasil temuan tersebut kedalam teori dan menginterpretasikannya ke dalam pikiran penulis sehingga bisa menemui kevalidan data yang telah ada. Analisa ini dituntut interpretasi penulis dalam menterjemahkan temuannya, dan menuangkannya dalam narasi yang mudah dimengerti oleh pembaca dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan inovasi daerah perkembangannya tertumpu pada dukungan SDM dan SDA yang ada di masing-masing sampel. Inovasi daerah yang dilakukan Kota Bandung dan Kabupaten Sleman disesuaikan dengan potensi yang dapat dikembangkan. Potensi yang ada di wilayah sampel terletak pada tabel 1 di bawah:

Potensi yang ada sebagai indikator pengembangan inovasi daerah dilakukan secara bertahap. Mulai dari penentuan tematik kewilayahan sampai dengan skala prioritas kebutuhan. Potensi tersebut

juga menjadi ciri khas dari kedua wilayah. Seperti yang diungkapkan informan ciri khas Kota Bandung dapat dilihat pada pelayanan publiknya seperti tema pada taman lansia, taman vadya dan Kabupaten Sleman pada budaya kuliner, salak pondoh dan sapi potong.

Selain ciri khas, aktor pengembang inovasi menjadi tumpuan dalam melaksanakan inovasi. Khususnya adalah aktor pengembang yang dilakukan pemerintah provinsi, berupa memfasilitasi sarana dan prasarana penunjang inovasi daerah, menjalin kerjasama dengan dunia usaha ataupun berkoordinasi dengan perguruan tinggi dalam melakukan uji coba inovasi. Inovasi yang dijalankan oleh kedua sampel, pada dasarnya adalah memiliki sifat kebaruan. Tidak mungkin sebuah inovasi dapat berkembang tanpa adanya pembaharuan dari yang sebelumnya.

Originalitas ide inovasi memberikan nilai tambah bagi inovasi daerah, hal ini ditenggarai bahwa dengan ide asli dari wilayah tersebut mengakibatkan inovasi memiliki keunikan. Ide inovasi ini bisa bermuara dari masyarakat, birokrat yang concern terhadap inovasi, dan lain-lain. Originalitas ide inovasi biasanya dilatar belakangi dari pengalaman yang dialami oleh masyarakat, kebutuhan masyarakat, pemanfaatan sumber daya alam, dan peluang bisnis. Berdasarkan hasil wawancara untuk Kota Bandung ide inovasi tumbuh dari ide Bapak Walikota yang dikonsultasikan kepada dewan ahli seaku Tim Independent. Sedangkan Kabupaten Sleman tema inovasi daerah merupakan ide murni daerah ini yang digagas oleh masyarakat, perguruan tinggi dengan tim koordinasinya.

Tabel 1. Potensi Sampel

Kab/Kota	Potensi yang dikembangkan	Jenis Potensi
Kota Bandung	Komoditas Pertanian dan Perikanan Industri Pariwisata	budidaya air tawar dan tangkap, ternak sapi perah, sapi potong, domba garut, kambing, pakan ternak kopo, tenah, kakao, karet, atsiri dan holtikultura yang ekspor
Kab. Sleman	Klaster Unggas Komoditi Pertanian dan Perikanan Industri Agrowisata Investasi	Lele, kambing, domba, sapi potong, salak pondoh Sarung tangan kulit golf, mebel kayu, kerajinan kayu Wisata desa, wisata budaya, wisata Pendidikan, wisata sejarah, wisata candi, wisata argo, wisata musiman, wisata monument Pertanian, industri, perdagangan dan jasa, pariwisata

Sumber Data : Bappeda Kota Bandung dan Kabupaten Sleman, 2016

Sebelum melaksanakan inovasi, langkah kongkrit yang dilakukan adalah merencanakan ide inovasi. Sistem perencanaan inovasi merupakan perwujudan bagaimana sebuah gagasan dikembangkan dalam sebuah program. Seperti yang dilakukan Kota Bandung sistem perencanaan diarahkan pada penentuan tematik kewilayahan yang masih bersifat *top down* dan berakibat pada kurangnya peran serta masyarakat. Sedangkan Kabupaten Sleman perencanaannya melalui musrenbang kecamatan.

Salah satu memperhitungkan indikator keberhasilan inovasi adalah mensinkronkan tema inovasi dengan kearifan lokal yang ada. Hal ini juga sebagai upaya melestarikan budaya dan menghormati nilai-nilai kultur yang berlaku. Kearifan lokal juga dapat menjadi nilai jual dan ciri khas sebuah inovasi. Untuk melihat kearifan lokal yang ada dilokasi sampel dapat tertuang pada tabel 2 berikut di bawah.

Pada tabel 2, Kota Bandung memandang bahwa pelestarian budaya dan keunikan daerah dinilai perlu sehingga dapat dikembangkan misalnya pemetaan kampung tradisional. Belum ada pemetaan kampung yang memiliki potensi untuk dijadikan kampung tradisional. Sedangkan pada Kabupaten Sleman menyatakan kearifan lokal adalah tradisi yang dibangun pada masa lampau yang tidak akan mungkin terkikis oleh jaman. Inovasi daerah juga memberikan nilai positif terhadap masyarakat, sebagai bentuk kemajuan. Baik itu berupa peningkatan peluang kerja, perubahan kemandirian masyarakat, perubahan sikap sosial dan kompetensi masyarakat. Seperti halnya di Kota Bandung dan Kabupaten Sleman perubahan tenaga kerja bisa dilihat pada indeks pembangunan manusia, yang secara signifikan mengalami perubahan. Begitu pula peningkatan pendapatan masyarakat dan kinerja pemerintah daerah meningkat karena janji Walikota menciptakan tata pemerintahan yang efektif.

Pelaksanaan inovasi daerah melalui pemanfaatan sumber daya alam adalah salah satu menjaga bertahannya produksi dari krisis SDA. Kunci utamanya adalah tertumpu pada ketersediaan bahan baku lokal di wilayah sampel. Bahan baku adalah

unsur utama dalam proses produksi. Perkembangan inovasi dilihat dari seberapa bertahannya bahan baku dapat memenuhi pelaksanaan inovasi. Ketersediaan bahan baku juga dapat menjamin memperoleh harga yang kompetitif, adanya kesinambungan dan ramah lingkungan. Guna melihat perkembangannya, Kota Bandung dan Kabupaten Sleman mengalami krisis bahan baku lokal. Hal ini dikarenakan adanya pergantian musim yang menghambat pemasokan bahan baku.

Inovasi yang berlangsung memberikan manfaat yang signifikan kepada masyarakat. Inovasi sebagai rangkaian memandirikan masyarakat, dan membentuk pribadi yang bermanfaat, dapat terlihat pada kemudahan menikmati infrastruktur, terbukanya transparansi dan akuntabilitas publik dan peningkatan pendidikan masyarakat dalam menjaga asset lokal. Faktor penghambat dan pendukung inovasi di kedua sampel tertumpu pada keterbatasan aspek pembiayaan, kualitas SDM, kuatnya otoritas pimpinan dalam meregulasikan inovasi, tingginya harga lahan, dan sebagainya. Faktor penghambat inovasi dapat diminimalisir dengan cara (1) memperhitungkan luas wilayah beserta ketersediaan penduduk sebagai basis perencanaan inovasi, (2) eksplorasi potensi wilayah ke ruang publik, (3) mengefektifkan partisipasi masyarakat sebagai subyek pembangunan, (4) Membangun kapasitas pemerintah sebagai agen pelayanan dan perubahan sosial, (5) *Inherens* kontinyu membuka jejaring. Oeh karenanya TIM menganalisa sekaligus menjadikan temuan di lapangan, beberapa di antaranya yaitu : a) Kota Bandung Provinsi Jawa Barat temuannya (1) Aktor pengembang inovasi berasal dari wilayah lain bukan masyarakat lokal, analisisnya adalah penduduk luar wilayah Kota Bandung banyak menjadi warga Kota Bandung. Penduduk lokal kurang tanggap terhadap pembangunan Kota Bandung, (2) Ide inovasi lebih bersifat *top down* daripada *bottom up*, analisisnya kekuatan politik mendominasi pembangunan Kota Bandung. Sosok pimpinan bermain dalam otoritas penentu kebijakan inovasi, (3) Inisiatif Pemerintah Kota Bandung sangat tinggi dalam melakukan pemetaan potensi wilayah, analisisnya

Tabel 2. Kearifan Lokal Pada Inovasi

Kab/Kota	Kearifan Lokal
Kota Bandung	Produk tidak mencerminkan atau berakar dari kearifan lokal dan produk kurang memberikan ciri khas tertentu.
Kabupaten Sleman	Inovasi yang berjalan sesuai dengan nilai yang berlaku walaupun sempat di tahun 2015 ada permasalahan di dinas pariwisata.

Sumber Data : Wawancara dengan Bappeda Kota Bandung dan Kabupaten Sleman, 2016

adalah penggalan potensi unggulan untuk mewujudkan destinasi wisata dan pengembangan ekonomi kreatif kewilayahan, (4) Belum nampaknya ciri khas Kota Bandung pada bidang industri, analisisnya adalah ciri khas Kota Bandung belum dapat menonjolkan karakteristik industri, khususnya adalah pembuatan desain masih sama dengan wilayah lainnya, proses pembuatan masih menggunakan alat yang sederhana yang dikhawatirkan mudah ditiru sehingga melemahkan daya saing, (5) Belum adanya pusat pemasaran produk unggulan, analisisnya penentuan kawasan masih perlu perbaikan prasarana dan utilitas kawasan; b) Kabupaten Sleman Provinsi DI. Yogyakarta temuannya (1) Tidak adanya peraturan Bupati yang mengatur inovasi, (2) Kekurangan potensi lokal (salak) karena tingginya permintaan analisisnya faktor musim menjadi dominan mempengaruhi produksi pembibitan; dan (3) Desa wisata dikelola oleh masyarakat dan swasta tanpa adanya fasilitasi dari pemerintah Daerah.

Inovasi daerah bermacam-macam, tentunya dengan memperhitungkan potensi unggulan. Tidak hanya dilakukan oleh SKPD-SKPD terkait, tetapi inovasi juga dilakukan oleh pihak internal di dalam lingkungan pemerintah provinsi Jawa Barat dan DI. Yogyakarta. Seperti halnya yang dilakukan Kota Bandung bagian administrasi pemerintahan yang berinovasi mewujudkan satpol PP cantik, lalu juga adanya Program Inovasi Pemberdayaan Pembangunan Kewilayahan (PIPPK). Melalui program itu, Pemkot Bandung bakal menggelontorkan dana Rp100 juta untuk setiap RW yang diperuntukkan pada Kegiatan Fasilitasi Pemberdayaan RW, Kegiatan Fasilitasi

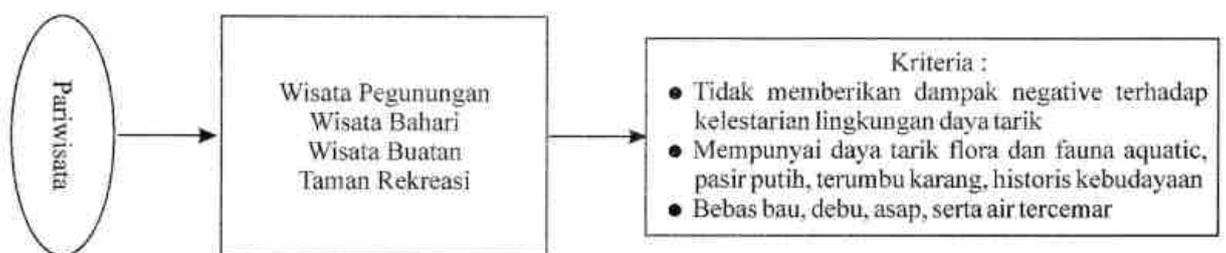
Pemberdayaan PKK, Kegiatan Fasilitasi Pemberdayaan Karang Taruna, serta Kegiatan Fasilitasi Pemberdayaan LPM. Sedangkan di Kabupaten Sleman jenis inovasinya adalah *land banking*, *minapadi*, *roadmap SIDA*.

Inovasi di Kota Bandung dan kabupaten Sleman terlebih dahulu dilakukan proses perencanaan wilayah dengan bertema potensi unggulan. Potensi Provinsi Jawa Barat dikembangkan melalui ide inovasi yang bermuara secara *Top down*. Seperti halnya PIPPK dengan sangat desentralisasi, inovasi dan kolaborasi program pembangunan dimanfaatkan di setiap kelurahan. PIPPK juga diarahkan untuk mengoptimalkan tugas, peran dan fungsi aparat dan pemberdayaan masyarakat Kota Bandung yang berbasis kewilayahan. Tak hanya itu inovasi juga mengeksplorasi sumber daya alam yang ada, terlebih pada pariwisata, pangan dan lainnya.

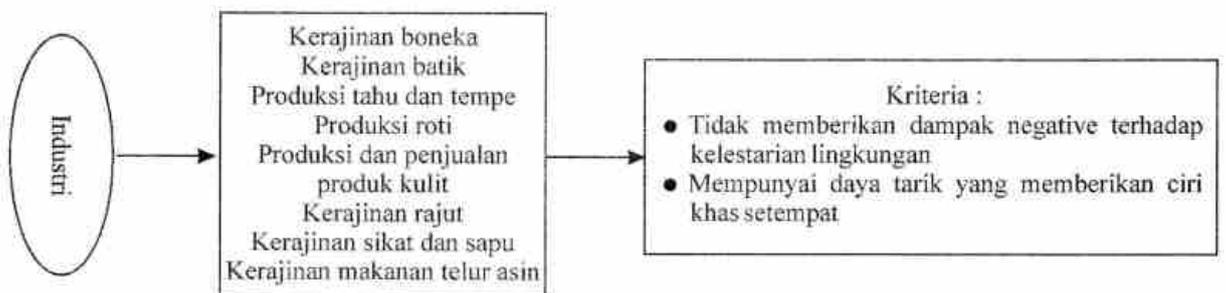
Terkait dengan karakteristik inovasi daerah berbasis potensi wilayah, TIM berupaya memetakan karakter inovasi sesuai dengan kemampuan daerah di Kota Bandung dan Kabupaten Sleman yaitu :

Kota Bandung

1. Bidang Pariwisata, sebagai potensi unggulan daerah seringkali berakibat pada eksploitasi sumberdaya pariwisata secara tidak proporsional dengan sedikit memperhatikan kualitas produk wisata. Inovasi yang dilakukan adalah dengan menjadikan pariwisata sebagai daya tarik yang dimiliki untuk menarik wisatawan.
2. Bidang Industri, sebagai potensi unggulan daerah penggalan sumber daya alam berada di masing-



Gambar 2. Inovasi Pariwisata Kota Bandung



Gambar 3. Inovasi Industri Kota Bandung

masing Kecamatan sebagai sentra industri. Pemanfaatan potensi daerah, bervariasi seperti di bawah ini:

Pada bidang industri ini, ada beberapa hal yang dapat dijabarkan secara detail yaitu (1) dari aspek penyerapan tenaga kerja, usaha tersebut masih relatif menyerap sedikit tenaga kerja dan mayoritas bukan berasal dari masyarakat sekitar, (2) bahan baku sulit didapatkan yang diperoleh dari luar wilayah Kota Bandung, (3) Pelaku usaha cenderung masih berskala kecil dan memiliki dampak ekonomis yang kurang, (4) Produk mudah ditiru sehingga melemahkan daya saing, (5) produk kurang memberikan ciri khas tertentu dari budaya setempat, (6) produk tidak mencerminkan kearifan lokal, (7) pemasaran masih seputar Bandung, (8) produk belum dikenal, (9) tidak dapat diperbaharui atau berpotensi mencemari lingkungan.

3. Bidang Pertanian

Sebagai salah satu jenis potensi unggulan dalam pembentukan karakteristik suatu daerah dapat dikembangkan dalam bentuk agrowisata. Agrowisata merupakan bagian dari pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai

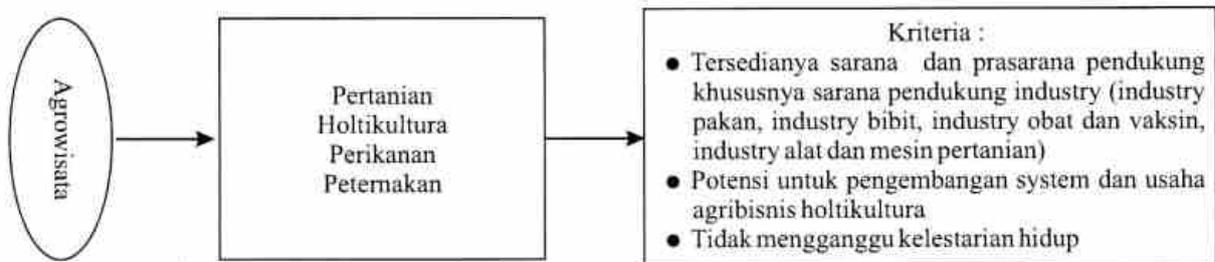
objek wisata. Agrowisata tujuannya untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata dengan menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal.

Kabupaten Sleman

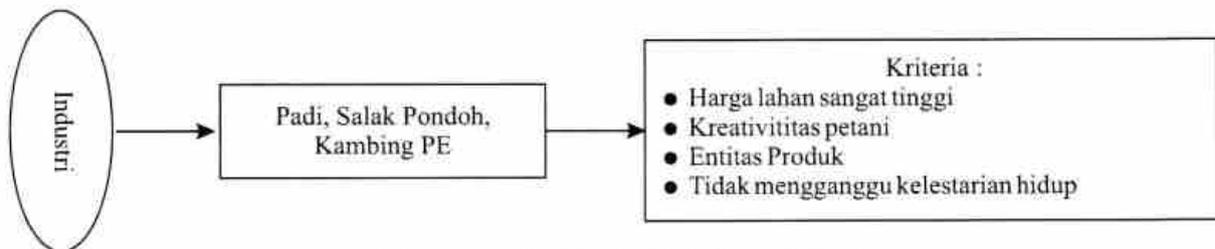
Kabupaten Sleman produk unggulannya dipilih untuk penguatan SIDA meliputi empat komoditas unggulan yaitu padi, salak pondoh, kambing PE dan Budidaya bambu. Dengan melihat kriteria tersebut, maka produk unggulan Kabupaten Sleman yang dipilih untuk penguatan SIDA meliputi: Padi, Salak pondoh, Kambing PE, Budidaya bambu. Karakter inovasi yang digulirkan Kabupaten Sleman yaitu :

Inovasi yang berada di Kabupaten Sleman antara lain juga pada bidang pariwisata dengan konsep desa wisatanya. Karakter inovasi yang digulirkan seperti gambar di bawah ini:

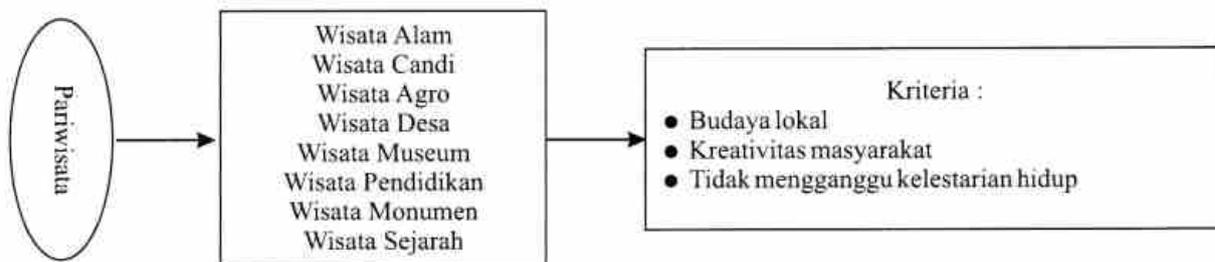
Kabupaten Sleman memiliki 10 (sepuluh) konsep desa wisata yaitu desa wisata brayut, desa wisata gamplong, desa wisata kelor, desa wisata kembang



Gambar 4. Inovasi Agrowisata Kota Bandung



Gambar 5. Inovasi Industri Kabupaten Sleman



Gambar 6. Inovasi Pariwisata di Kabupaten Sleman

arum, desa wisata penting sari, desa wisata petung, desa wisata plempoh, desa wisata samba, desa wisata trumpon, desa wisata turgo. Bila kita melihat perkembangan desa wisata di Kabupaten Sleman, pada dasarnya Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik tertentu yang kemudian berpotensi dikembangkan untuk menarik pengunjung. Karakteristik desa tersebut diolah dan dikemas lebih menarik guna menjadi tujuan wisata. Pengelolaan desa wisata karena didasari bahwa Kabupaten Sleman dengan potensi alamnya yang besar merangkai tema desa wisata dengan sarana bermain (outbond), traking, kuliner, dan dirangkai dengan berbagai budaya dan peninggalan sejarah.

Mencermati uraian di atas, bila dikaitkan dengan teori yang didefinisikan Rogers, karakteristik inovasi merupakan salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses inovasi. Ada lima prinsip karakteristik inovasi di Kota Bandung dan Kabupaten Sleman yaitu: a) **keunggulan relatif** (*relative advantage*), dalam hal pelayanan publik Kota Bandung memiliki inovasi yang unggul dan berbeda dari yang lainnya, terutama dalam penyediaan lahan hijau bagi taman yang berada di Kota Bandung, pembentukan satpol PP cantik, PIPPK. Ada pula inovasi yang belum mencapai aspek keunggulan seperti pada bidang industri produk yang ada kurang memberikan ciri khas tertentu dan pelaku masih cenderung berskala kecil serta memiliki dampak ekonomis yang masih kurang. Khusus di Kabupaten Sleman, keunggulan inovasinya memiliki ciri khas, seperti salak pondoh, desa wisata; b) **kompatibilitas** (*compatibility*), bidang industri Kota Bandung menonjolkan bahwa inovasi belum mencerminkan kearifan lokal berdasarkan survey yang dilakukan oleh Bappeda Kota Bandung bekerjasama dengan PT. Citra Wahana Konsultan tahun 2014. Kabupaten Sleman telah adanya unsur kearifan lokal dalam inovasinya, seperti desa wisata yang memiliki konsep participatory based; c) **kerumitan** (*complexity*), masyarakat Kota Bandung secara responsive menanggapi inovasi yang digulirkan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan dilakukannya kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses media sosial sebagai wujud penyampaian kepuasan masyarakat terhadap pelayanan public; d) **kemampuan diuji cobakan** (*trialability*), Kota Bandung dan Kabupaten Sleman melakukan uji coba inovasi kepada masyarakat sebagai bahan evaluasi pengembangan inovasi termasuk di dalamnya adalah uji coba penentuan lokasi inovasi. Dalam bidang pariwisata, terlebih dahulu dilihat penentuan lokasi dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan serta memperhitungkan dampak yang akan timbul apabila pariwisata tersebut berkembang. Seperti penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan teknologi ke dalam inovasi,

dampak terhadap lingkungan, dan sebagainya; d) **kemampuan diamati** (*observability*), Kota Bandung dalam bidang industri maupun bidang inovasi lainnya masih dimumpuni mudah ditiru dalam hal desain, kualitas. Secara geografis, Kota Bandung mudah terjangkau dan dekat dengan ibukota. Sehingga inovasi yang dilakukan Pemkot Bandung secara terbuka dapat diadopsi oleh masyarakat di luar kota Bandung. Bahkan melalui media massa dan jejaring sosial, inovasi di Kota Bandung telah terekspos dengan prinsip desentralisasi, inovasi dan kolaborasi. Pada Kabupaten Sleman, khususnya pada pembibitan salak, yang mana pernah mengalami krisis ketersediaan bahan baku, pemenuhan kebutuhan bibit didapat dari desa tetangga. Belum lagi adanya pembuahan silang yang menghasilkan salak pondoh madu (ide dari masyarakat non lokal). Permintaan salak pondoh yang sangat besar, mengilhami desa lain untuk melakukan pembibitan.

Dalam pelaksanaannya inovasi di Kota Bandung tidak semuanya memiliki karakteristik. Hanya beberapa inovasi saja yang memberikan nilai khas dari Kota Bandung, seperti pelayanan publiknya memiliki keunggulan, pariwisatanya dengan menonjolkan pasir putih, terumbu karang, *flora fauna aquatic*. Namun ada pula kelemahan yang dihadapi oleh pemerintah kota Bandung dan Kabupaten Sleman dalam mengembangkan inovasi diantaranya adalah: 1) Kota Bandung: 6667 Potensi sumber daya daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan baku industri, iklim usaha dan investasi yang belum kondusif, persaingan yang kurang sehat diantara wilayah yang memiliki potensi yang sejenis, aksesibilitas pasar oleh industri-industri kecil, keterbatasan kemampuan pembiayaan atau keterbatasan sumber daya manusia setempat dalam mengembangkan potensi daerahnya; 2) Kabupaten Sleman :kuantitas dan kualitas tenaga penyuluh pertanian masih kurang, keterbatasan lahan dan laju alih fungsi lahan yang tinggi menyebabkan berkurangnya lahan pertanian produktif, pengelolaan pertanian belum sepenuhnya mengarah pada *good agriculture practices*, petani di sektor ini lebih banyak menggunakan modal sendiri, belum efektifnya kebijakan lahan pertanian abadi.

Pada dasarnya, inovasi mempunyai 4 ciri, berikut penjelasannya: a) Mempunyai ciri khas artinya sebuah inovasi mempunyai ciri yang khas dalam setiap aspeknya, entah itu program, ide atau gagasan, tatanan, sistem dan kemungkinan hasil yang baik sesuai yg diharapkan. Hanya pada Kabupaten Sleman yang memiliki ciri khas produk berbeda dengan wilayah lain. Hal menariknya adalah pada Kota Bandung, ide inovasi digagas oleh bapak walikota. Ide inisiatifnya menjadikan Kota Bandung sebagai Kota *Smart City* dan memperoleh penghargaan TOP inovasi pelayanan

publik tahun 2016 kategori tingkat kabupaten dan Kota. B) Mempunyai ciri atau unsur kebaruan, artinya adalah suatu inovasi harus mempunyai sebuah karakteristik sebagai suatu karya dan buah pemikiran yang mempunyai ke originalan & kebaruan. Kedua sampel pada prinsipnya memiliki nilai original dan kebaruan, seperti di Kota Bandung inovasi pelayanan publiknya murni ide dari bapak walikota, sedangkan kabupaten sleman inovasinya ada yang direplikasi oleh wilayah lain seperti salak pondoh, kambing PE. C) Program inovasi dilakukan lewat program yang terencana, artinya bahwa sebuah inovasi dilakukan lewat bentuk proses yang tidak tergesa-gesa, tapi dipersiapkan dengan matang, jelas dan direncanakan terlebih dahulu. Kedua sampel juga melakukan proses perencanaan inovasi melalui musrenbang kecamatan yang mengakomodir skala prioritas sesuai kebutuhan masyarakat. D) Sebuah Inovasi yang diluncurkan mempunyai tujuan, suatu program inovasi yang dilakukan harus mempunyai arah kemana tujuannya dan target yang ingin dicapai. Target yang ingin dicapai pada kedua sampel adalah dapat meningkatkan pendapatan petani dan penciptaan lapangan kerja. Keduanya dapat melahirkan sebuah inovasi yang mengembangkan kompetensi petani dengan kepemilikan lahannya.

Dengan demikian sumber daya alam yang berada di kedua sampel dibidang besar dimana Kabupaten Sleman dengan mengunggulkan sektor potensi alam yang kompeten dapat diunggulkan sedangkan Kota Bandung bermain dengan potensi kewilayahan yang lebih bervariasi. Tidak bermaksud membandingkan penulis hanya memberikan gambaran bahwa prospek potensi wilayah mendominasi terbentuknya inovasi yang memiliki karakter. Harapannya adalah inovasi yang mengusung tema ciri khas daerahnya menjadi nilai tambah untuk semakin melebarkan kompetensi daerah dalam memaksimalkan potensinya. Oleh karenanya setiap daerah perlu melakukan analisis potensi wilayah, dengan tiga argument yaitu pertama, menuju cita-cita kemerdekaan, kedua penggalan potensi-potensi yang dimiliki suatu daerah dapat dimobilisir sebagai modal pembangunan serta ketiga untuk membantu daerah meningkatkan daya saing daerah melalui penyusunan strategi jitu dalam menghadapi perekonomian global.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Karakteristik inovasi daerah di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta adalah: keunggulan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemampuan diuji cobakan (*trialability*), kemampuan diamati (*observability*). Kota Bandung

memiliki inovasi yang unggul terutama dalam penyediaan lahan hijau bagi taman yang berada di Kota Bandung, pembentukan satpol PP cantik, PIPPK. Inovasi yang belum mencapai aspek keunggulan seperti pada bidang industri produk. Khusus di Kabupaten Sleman, keunggulan inovasinya memiliki ciri khas salak pondoh dan desa wisata. Kompatibilitas (*compatibility*), bidang industri Kota Bandung menonjolkan bahwa inovasi belum mencerminkan kearifan lokal berdasarkan survey yang dilakukan oleh Bappeda Kota Bandung bekerjasama dengan PT. Citra Wahana Konsultan tahun 2014. Kabupaten Sleman telah adanya unsur kearifan lokal dalam inovasinya, seperti desa wisata yang memiliki konsep *participatory based*. Kerumitan (*complexity*), masyarakat Kota Bandung secara responsif menanggapi inovasi yang digulirkan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan dilakukannya kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses media sosial sebagai wujud penyampaian kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik. Kemampuan diuji cobakan (*trialability*), Kota Bandung dan Kabupaten Sleman melakukan uji coba sebagai bahan evaluasi pengembangan inovasi. Dalam bidang pariwisata, penentuan lokasi dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan serta memperhitungkan dampak yang timbul; Kemampuan diamati (*observability*), Kota Bandung dalam bidang industri maupun bidang inovasi lainnya masih mudah ditiru dalam hal desain, kualitas. Pada Kabupaten Sleman, khususnya pada pembibitan salak, mengalami krisis ketersediaan bahan baku, pemenuhan kebutuhan bibit didapat dari desa tetangga.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakteristik inovasi di kedua sampel yaitu: 1) Kota Bandung Provinsi Jawa Barat: (a) kebijakan pemerintah dan masyarakat dalam mengusulkan ide inovasi, (b) pemetaan tematik kewilayahan yang di dalamnya mencakup identifikasi jenis dan persebaran potensi ekonomi unggulan wilayah (c) adanya kerjasama dengan pengembangan sentra OVOP di Kota Bandung, (d) Adanya pembangunan kapasitas lokal (sumber daya alam, manusia, kelembagaan), 2) Kabupaten Sleman Provinsi DI. Yogyakarta yaitu (a) potensi alam yang sangat besar, (b) kuatnya pelibatan pemerintah dalam memberikan pelatihan budidaya salak, (c) adanya SOP budidaya salak, (d) replikasi inovasi, (d) HAKI budidaya salak.

Rekomendasi

Sebagaimana analisa dan temuan lapangan, saran konstruktif yang dapat disampaikan adalah : Kota Bandung, dalam membentuk karakteristik inovasi sebaiknya mengeksplorasi ide-ide yang berasal dari masyarakat yang memberikan ciri khas lokal Kota Bandung, pengembangan kompetensi

masyarakat dan kapasitas produksi dalam penguasaan teknologi, membentuk Kampung produksi dalam Penguatan inovasi daerah, perlu dibentuk Pusat Pemasaran produk dalam mengembangkan hasil produksi inovasi dibentuk dan difasilitasi oleh pemerintah, inovasi terfokus pada pengembangan sektor unggulan yang telah eksis, pemerintah harus lebih concern memunculkan sektor-sektor yang sedang tumbuh dan berpotensi untuk dikembangkan di wilayahnya, pengembangan inovasi pembiayaan yang bersumber dari non APBD. Sedangkan, Kabupaten Sleman dapat melakukan peningkatan pemasaran yang mencakup seluruh wilayah Indonesia; dalam membentuk Karakteristik inovasi sebaiknya melakukan peningkatan pembenihan budidaya salak sebagai langkah mengembangkan potensi salak; pengembangan sektor pariwisata dengan melibatkan pemerintah daerah sebagai *leading sector* pengembangan pembangunan di daerah; meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi alam misalnya membentuk desa wisata yang bertema peternakan kambing PE, melalui mekanisme beternak proses pemerahan susu kambing, merawat kambing secara baik dan benar, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu. (n.d.). 2017. "Mendagri Minta Daerah Tak Lakukan Pemekaran Untuk Dapat Tambahan Dana Desa". diakses September 2, 2017, from <http://nasional.kompas.com/read/2016/10/19/22013111/mendagri.minta.daerah.tak.lakukan.pemekaran.untuk.dapat.tambahan.dan.a.desa>
- Simamora, Heny. 2003. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Yogyakarta: YKPN.
- Hermawan dkk. 2014. "Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*", Vol.21, 1.
- Ikhsan, S. Y. 2006. "Standar Pelayanan Publik di daerah". PKKOD-LAN.
- Kompasiana. 2013. "Pengertian Kreatif dan Inovatif". Retrieved Juli 20, 2017, dari http://www.kompasiana.com/ekogenshter/pengertian-kreatif-dan-inovatif_552feef86ea834b36b8b45ac
- Kuncoro. 2014. "Skripsi Analisis Potensi Wilayah dan Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Kabupaten Wonogiri" hal. 110. Surakarta: UNS-F.
- Maryunani, Sutikno. 2007. "Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang". *Journal of Indonesian Applied Economics*, 15. vol 1 No 1 Oktober.
- Moleong, L. J. 2006. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (cetakan kedua puluh ed.)". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. 2002. "Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya". Jakarta: Rajawali.
- Pahlevi, Nevi. 2011. "Tesis Pengembangan Potensi Ekonomi Kabupaten Lebak (Studi Kasus Kawasan Agropolitan Kecamatan Wanassalam)". Depok: Universitas Indonesia.
- Philip, K. 2003. "Marketing Management (11th ed ed.)". New Jersey: Prentice Hall.
- Rogers. 2003. "Diffusion of Innovations (5 th ed ed.)". New York: Free Pres.
- Saryono. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Alfabeta.
- Suhartini. 2009. "Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA". *Fakultas MIPA* (p. 1). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwarno, Yogi dan Ikhsan. 2006. "Standar Pelayanan Publik di Daerah". PKKOD-LAN.
- Warta. Priangan. 2016. "Kebijakan dan Inovasi Pemda Ciamis Harus Berbasis Kearifan Lokal". Retrieved Juni 25, 2017, from <http://www.wartapriangan.com/old/kebijakan-dan-inovasi-pemda-ciamis-harus-berbasis-kearifan-lokal/>.
- Yos, H. W. 2010. "Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo hal 106-107". Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Penelitian Pertanian*. Vol. 15 No. 2

